

METODE PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KONSEP *‘IBĀDURRAHMĀN*: KAJIAN TEMATIK SURAT AL-FURQĀN AYAT 63-77

Habibi, Didin Hafidhuddin, Wido Supraha
Ibnu Taimiyah Islamic Boarding School
abie.samiy@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah untuk melahirkan peserta didik yang berkarakter religius, jujur, bertanggung jawab, demokratis, dan karakter positif lainnya sepertinya masih jauh dari harapan. Salah satu indikasi yang menunjukkan hal tersebut apa yang dirilis oleh (KPAI) pada tahun 2012 bahwa 87,6% anak pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah. Dari data ini terlihat bahwa individu-individu yang berada dalam lingkungan sekolah, baik dari kalangan guru, karyawan dan peserta didik masih jauh dari karakter yang disebutkan di atas. Penanaman karakter pada peserta didik tidak perlu ‘mengimpor’ metode dari Barat. Kembalilah ke Al-Qur’an, petunjuk yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya. Al-Qur’an bukanlah buku karakter, tetapi kalau dibaca kemudiannya maka akan didapatkan jalan keluar dari problema ini. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengkaji ayat demi ayat dari Q.S al-Furqān ayat 63-77, untuk melihat formula karakter dari *‘Ibādurrahmān* dan metode pendidikan karakter berbasis konsep *‘ibādurrahmān*. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan library research. Hasil penelitian ini penulis menemukan sepuluh formula karakter *‘ibādurrahmān* seperti, manusia yang berkarakter rendah hati, sabar, anti dengan pencitraan, dan lain-lain. Adapun metode pendidikan karakter berbasis konsep *‘Ibādurrahmān* penulis mendapatkan empat metode, yaitu, pembiasaan, *tarhib* dan *targhib*, sindiran dan *tadzkir*.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, *‘Ibādurrahmān*, Metode.

PENDAHULUAN

Al-Qur’an al-Karim yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ bukanlah sekedar untuk dibaca dan dihafal. Melainkan untuk dijadikan petunjuk dan pedoman umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Petunjuk yang ada di dalamnya pun bukanlah petunjuk biasa, melainkan petunjuk yang terbaik dari petunjuk-petunjuk yang ada dunia ini, petunjuk yang datang dari Dzat Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah menyebutnya dengan petunjuk *‘aqwam*’ (yang paling lurus) dari peraturan yang dibuat manusia di dunia ini. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Isrā’ [17] ayat 9. “*Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus*”.

Kompas pada tanggal 09 Februari 2017 merilis data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang menyatakan bahwa, 87,6% anak pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah. Hal ini mengisyaratkan karakter-karakter dicanangkan pemerintah untuk melahirkan peserta didik yang berkarakter religius, jujur, bertanggung jawab, cinta ilmu, sadar menghormati orang lain, demokratis, dan karakterlainnya, sepertinya masih jauh dari harapan.

Surat al-Furqan satu dari surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an. Di akhir surat ini Allah menyebutkan karakter *'ibādurrahmān*, manusia yang unggul baik dalam masalah duniawi atau pun ukhrawi. Inilah salah satu faktor yang mendorong penulis untuk mengkaji beberapa ayat dari surat ini. Untuk mendapatkan formula dan metode pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai islami.

RUMUSAN MASALAH

Dari pembahasan sebelumnya, penulis dapat merumuskan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana formula konsep *'Ibādurrahmān* dalam Q.S. al- Furqān?
2. Bagaimana metode pendidikan karakter berbasis konsep *'ibādurrahmān* dalam Q.S. al- Furqān?
3. Bagaimana implementasi metode pendidikan karakter berbasis konsep *'ibādurrahmān*?

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan kandungan ayat-ayat pada objek penelitian. Jadi, data yang terkumpul baik dari sumber primer maupun sekunder dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. Metode analisis digunakan untuk merumuskan formula karakter *'Ibādirrahmān* dan metode pendidikan karakter yang berbasis konsep *'Ibādirrahmān* yang ada pada Q.S. Al-Furqān ayat 63-77.

Penelitian ini berusaha untuk menggali dan merumuskan formula dan metode pendidikan karakter yang ada pada objek penelitian berdasarkan penjelasan para ahli tafsir baik dari ulama klasik ataupun kontemporer tentang QS. Al-Furqan ayat 63-77. Pendekatan penelitian pada tesis ini penulis menggunakan pendekatan *library research* atau kepustakaan.

Karena penelitian penulis berkaitan dengan tafsir *maudhū'i* (tematik) maka tentu sumber penelitian yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir, baik yang ditulis oleh para ulama klasik ataupun kontemporer yang otoritatif. Kemudian sumber ini dikelompokkan menjadi dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan antara lain: *Tafsīr Ibn Katsīr*, *Tafsīr al-Baghāwi*, *Tafsīr Nazmu al-Dhurar*, *Tafsīr al-Marāghī*, *Tafsīr at-Thabari* dan *Tafsīr Taisīr al-Karīm al-Rahmān*, dan kitab-kitab tafsir yang lain. Adapun data sekunder, seluruh sumber data yang relevan dengan judul penelitian. Seperti, *Manh al-Karim Al-Mannan*, *Fath Al-Mannān Fi Shifāt 'Ibādurrahmān*, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, dan lain-lain.

HASIL PENELITIAN

Untuk melihat metode penanaman karakter seperti apa yang ada di dalamnya, penulis terlebih dahulu melihat formula karakter seperti apa yang dimiliki oleh seorang '*Ibādurrahmān*'. Selanjutnya, penulis kembali melihat ayat-ayat tersebut untuk mengetahui metode apa yang ada dalam objek penelitian penulis ini.

A. Formula Konsep dan Metode Pendidikan Karakter Berbasis Konsep

'*Ibādurrahmān*

Makna '*Ibādurrahmān*

'*Ibādurrahmān* terdiri dari dua kalimat dalam bahasa Arab. Yaitu '*ibad* dan *Al-Rahman*. '*Ibad* (عباد) merupakan bentuk jamak (*plural*) dari '*abdun*. Sedangkan makna dari *al-'abd* sendiri menurut Ibnu Al-Mandzhur ialah seluruh manusia baik ia merdeka ataupun budak. (Ibnu Mandzur, 1414 H:270)

Karena itu al-Imam al-Baghawi dalam tafsirnya menyebutkan yang bahwa dimaksud dengan '*ibādurrahmān* adalah hamba-hamba Allah yang paling mulia. (Al-Baghawi, 1420 H :454) Sedangkan Ibnu Abbas τ menafsirkan '*ibādurrahmān* dengan orang-orang beriman. (Al-Suyuthi, :271)

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan '*ibādurrahmān* adalah para hamba yang mendapatkan rahmat Allah dengan mengimani-Nya dan beribadah kepada-Nya dengan ikhlas, baik dari kalangan para Nabi dan Rasul ataupun kaum mukminin secara umum.

Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat Sifat *Ibādurrahmān*

Masyarakat Arab, khususnya kaum musyrikin ketika mereka diajak oleh Nabi Muhammad ﷺ untuk hanya beribadah dan sujud kepada Al-Rahmān (Tuhan Yang Maha Pengasih) mereka menolak. Bahkan mereka mempertanyakan nama Al-Rahmān itu sendiri, dengan lancang mereka mengatakan “apa itu Al-Rahmān?!” Sebagaimana dikisahkan oleh Allah dalam firman-Nya, “*dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang", mereka menjawab: "Siapakah yang Maha Penyayang itu?"*” (Q.S. Al-Furqān [25]:60)

Menurut Abu Hayān Al-Andalusi (w.745 H) ayat-ayat terakhir dari surat Al-Furqān ini diturunkan oleh Allah untuk menjawab pertanyaan Quraisy tentang siapa itu Al-Rahmān, diharapkan dengan mereka mengetahui sifat-sifat ini, mereka mengakui adanya Al-Rahmān dan mengimani *rububiyahnya*. (Al-Andalusy,1420 H: 124)

B. Formula Karakter Konsep ‘*Ibādurrahmān*

1. Hamba yang Rendah Hati

Sifat yang pertama Allah sebutkan dari karakter ibadurrahman adalah karakter rendah hati, mereka tidak sombong. Sebagaimana dalam firman-Nya: *dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati*(Q.S. Al-Furqan [25]:63)

Makna dari *hauna* sebagaimana disebutkan dalam kitab *Nadzmu Al-Durar* ialah yang memiliki kelembutan, kehalusan, ketenangan, khusu’ dan tawadhu. Ia tidak menyakiti siapapun serta tidak menyombongkan diri, tetapi mereka menjadi rahmat bagi mereka sendiri dan orang lain. Dan juga mereka tidaklah mengikuti nafsu syetan. (Ibrahim al-Biqā’i,:420)

Imam al-Qurthubi ﷺ melihat makna yang berbeda dari makna yang mayoritas difahami oleh kebanyakan ulama tafsir tentang ayat ini. Menurutnya, sifat *hauna* dalam ayat ini tidak terbatas pada sifat berjalan semata. Dan kalau hanya sebatas itu maknanya maka itu tidaklah benar. Karena betapa banyak orang yang berjalan dengan tenang dan berwibawa tetapi sesungguhnya ia adalah serigala yang ganas. (Al-Qurthubi, 1964:69) Jadi, menurut Imam al-Qurthubi hamba yang istimewa tidaklah terbatas pada sifat jalannya, tetapi yang lebih penting menurutnya ialah saat ia berjalan baik di dunia nyata ataupun di dunia maya, ia tidak menyakiti dan menzalimi orang lain.

2. Hamba yang Sabar dan Lapang Dada

Para ulama mengatakan, bahwa ayat ini menggambarkan bagaimana karakter ‘*ibādurrahmān* pada siang hari. selain tawadhu, mereka juga memiliki karakter yang sabar dan lapang dada. Allah berfirman: “*Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan*”. (Q.S. Al-Furqan [25]:63)

Menurut al-Dahhak makna dari potongan ayat ini adalah apa bila ia diejek oleh orang bodoh ia jawab dengan mengatakan “ *walaikassalām*”. Arti dari *salama* menurut Said bin Jubair adalah membalas dengan kebaikan. Adapun *al-Asham* menurutnya makna dari *salama* di ayat ini adalah bukanlah salam penghormatan melainkan salam perpisahan, sebagaimana apa yang dikatakan oleh Nabi Ibrahīm kepada ayahnya: *salāmun alaika*. (Al-Razi, 1420H:481)

‘*Ibādurrahmān* memiliki kesabaran yang sangat tinggi. Hal itu terlihat, apabila mereka dihina, mereka tidak membalas dengan cacian. Tetapi mereka balas dengan doa sembari meninggalkan orang yang menghinaanya tersebut. Karakter inilah yang hilang dari banyak peserta didik saat ini.

3. Hamba yang Gemar Menghidupkan Malamnya Dengan Shalat Malam dan Ketaatan Lainnya.

Karakteristik yang ketiga dari ‘*ibādurrahmān* yang Allah Y sebutkan di akhir surat al-Furqān ialah mereka menghidupkan malamnya dengan *tahajjud* dan ketaatan yang lain kepada Allah. Sebagaimana firman-Nya: “*dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.*” (Q.S. Al-Furqan [25]:64)

Dan *orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka*. Al-Razi berkata: “Ketahuilah ketika menyebutkan kehidupan mereka pada siang hari, Allah menyebutkan dua sisi, pertama tidak menyakiti orang lain dan sisi kedua bersabar atas problem yang dihadapi. Sepertinya dua ayat ini Allah Y ingin menggambarkan bagaimana mereka hidup bermasyarakat di siang hari. Dan dalam ayat ini Allah Y ingin menggambarkan bagaimana hubungan mereka dengan Sang Khalik (Allah). (Al-Razi, 1420H:481)

4. Hamba yang Takut Kepada Allah

Allah menyebutkan karakter takut mereka. Sungguh, walaupun mereka begitu gigih dan semangatnya mereka beribadah tetapi mereka tetap takut kepada Allah. (Al-Samarqandi, :545) Mereka selalu berdoa dengan doa, “*Ya Tuhan Kami, jauhkan azab Jahannam dari Kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal*”.” (Q.S. Al-Furqan [25]: 65-66)

Menurut al-Mazhari, sesungguhnya *'ibādurrahmān* telah berbuat baik kepada sesama, dan sungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah, namun mereka takut atas azab-Nya. Dan juga berdoa dengan sepenuh hati agar mereka dipalingkan dari neraka-Nya. Disebabkan mereka tidak menjamin amal mereka diterima oleh Allah Y sebagaimana merekapun tidak bisa memastikan kondisi mereka terus berada diatas jalan yang benar. (Al-Mazhari, :47)

5. Hamba yang Suka Berinfak

Setelah pada ayat sebelumnya Allah Y menjelaskan bahwa karakteristik dari *'ibādurrahmān* itu mereka menghidupkan malamnya dengan tahajjud dan ketaatan yang lain kepada Allah. Danselalu berdoa dengan merintih di tengah malam agar mereka dijauhkan dari adzab neraka yang pedih. Allah Y berfirman yang artinya, *“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.(Q.S Al-Furqan [25]:67)*

Ibnu Abbas τ mengatakan: “Barang siapa yang menginfakkan seratus ribu (dirham) di jalan yang benar maka itu bukanlah sikap yang boros. Dan barang siapa yang menginfakkan satu dirham di tempat yang tidak benar maka itu sesungguhnya sikap boros. Dan barang siapa menahan hartanya dari jalan yang benar maka itu adalah kekikiran. Menurut ‘Aun bin Abdullah ρ sikap boros adalah ketika seseorang membelanjakan harta orang lain. (Al-Qurthubi, 1964:73)

Dalam ayat ini terdapat isyarat bahwa seorang hamba yang ‘berlabel’ *'ibādurrahman* harus memiliki ekonomi yang kuat. Karena karakter ini sepertinya agak sulit untuk dilakukan oleh orang yang tidak memiliki harta. Pada hakikatnya karakter ini tidak harus menunggu menjadi orang kaya raya baru melakukannya. Karena belajar berinfak tidak perlu dengan jumlah besar, tetapi mulailah dengan yang suatu yang kecil.

6. Tidak Terlibat dalam Praktek Kesyirikan, Pembunuhan dan Perzinahan.

'Ibādurrahmān mereka hanya beribadah kepada Allah Y semata. Tidak beribadah, berdoa, menyembelih kepada selain-Nya. Juga jauh dari sikap membunuh jiwa yang tak berhak dibunuh. Tidak hanya itu mereka juga selalu menjaga diri mereka dengan wanita yang tidak halal bagi mereka Sebagaimana firman-Nya *“dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, ...).”*

Menurut al-Maraghi, ayat ini merupakan sindiran bagi musuh kaum muslimin dari Quraisy dan yang lainnya. Seolah-olah dikatakan, *ibādurrahmān* itu tidak menyembah tuhan selain Allah dan kalian menyembah selain-Nya, mereka tidak membunuh, dan kalian

membunuh wanita-wanita dengan mengubur mereka hidup-hidup, dan mereka tidak berzina, dan kalian melakukannya. (Al-Maraghi, 1946:40)

Allah Yberfirman dalam surat Al-Furqān [25] ayat 70: “*Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; ...*”

Tafsir dari firman-Nya “... ومن تاب وآمن وعمل...” ialah dan barang siapa bertaubat dari maksiat yang ia pernah lakukan, ia menyesali atas kelalaiannya, dan ia sucikan diri mereka dengan melakukan amal salih. Allah Y akan menerima taubat hambanya yang bertaubat kepada-Nya dengan sungguh-sungguh (*nasuha*). Dosa mereka dihapus, diberikan ganjaran pahala dan juga mendapatkan cahaya-Nya sebagai penunjuk jalan yang lurus. Serta Allah Y akan mencurahkan taufik-Nya dan menjauhkan mara bahaya darinya. (Al-Maraghi, 1946:40)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa karakter ‘*ibādurrahmān*’ merekalah hamba-hamba yang selalu mengakui kesalahan mereka. Tidak hanya sebatas mengakui, tetapi mereka iringi dengan permintaan maaf yang tulus dan berbuat baik sebagaimana yang digambarkan Allah dalam ayat ini.

7. Jauh Dari Segala Perkara Kebatilan dan Pencitraan

Pada ayat berikut ini kembali Allah Y meyebutkan perilaku negatif yang ditinggalkan oleh hamba-hamba-Nya yang bergelar ‘*ibādurrahmān*’. Simaklah firman Allah Y dalam surat al-Furqān [25] ayat 72: “*Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu..*”

Menurut Abu ‘Aliyah, Thawus, Muhammad bin Sirin dan al-Rabi’ bin Anas dan yang lainnya makna الزور ialah hari raya kaum musyrik. Menurut Amr bin Qais ialah perkumpulan yang buruk. Ada juga yang menafsirkannya dengan persaksian palsu yaitu berdusta dengan sengaja atas orang lain. (Ibnu Katsir, 1999:130)

Menurut al-Baghawi makna asal dari *al-zur* ialah menghiasi sesuatu dan menerangkan sifatnya bukan dengan sifat yang sebenarnya. (Al-Baghawi, 1420 H:459) Adapun *al-laghwu* maknanya ialah percakapan yang tidak ada kebaikan dan faedah di dalamnya baik yang berkaitan dunia ataupun agama, seperti pembicaraan orang-orang bodoh. (Al-Sa’di, 2000:686)

Apa yang dikatakan al-Baghawi sangat menarik apabila ditarik ke kondisi saat ini. Tidak sedikit dari manusia saat ini gemar memperlihatkan diri mereka dengan ‘baju’ kejujuran, amanah dan bersih padahal mereka adalah pendusta. Hal itu terlihat pada tahun-tahun politik. Seseorang pembohong digambarkan menjadi orang yang jujur, seorang yang tidak pro rakyat ditampilkan merakyat. Seorang yang tidak suka dengan Islam digambarkan menjadi sosok yang islami.

8. Hamba yang Mudah Menerima Nasihat

Orang-orang kafir yang Allah Y telah butakan mata hatinya jika mereka diajak untuk meninggalkan ritual ibadah mereka kepada selain Allah Y, dengan ayat-ayat-Nya, mereka tidak berubah. Berbeda dengan orang yang beriman, apalagi dengan orang-orang yang mendapatkan ‘gelar“*‘ibâdurrahmân*. Allah Y berfirman “*Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat- ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang- orang yang tuli dan buta.* (Q.S. Al-Furqân [25] :73)

Sifat ini yang kedelapan menurut al-Zuhaili⁹ ialah menerima nasehat. Sesungguhnya ‘*ibâdurrahmân* apabila mereka diberikan peringatan dengan ayat-ayat Rāb mereka, niscaya mereka bersemangat mendengarkannya, dengan telinga yang terbuka, hati yang fokus dan pandangan mata. (Zuhaili, 1422H:1815)

9. Peduli Dengan Masa Depan Keluarga dan Masyarakat

Bahwa orang beriman selalu menghadirkan Allah Y dalam gerak-gerik mereka. Meskipun begitu tinggi akhlak mereka namun mereka tidak bisa menjamin keturunan mereka akan menjadi anak yang berbudi sama seperti mereka, serta tidak melupakan Allah Y. Mereka tetap memohon agar dikaruniai keturunan yang shalih. Sebagaimana firmanya, “*dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."* (Q.S. Al-Furqân [25] :74)

Al-Sa’di berkata, jika kita mentelaah keadaan dan sifat mereka kita mengetahui tingginya semangat dan martabat mereka. ‘*ibâdurrahmân* tidak bahagia sampai anak keturunan mereka taat kepada kepada Tuhan mereka, berilmu dan mengamalkannya. Doa untuk kebaikan suami/istri dan keturunan ini untuk mereka sendiri, namun manfaatnya bisa kembali ke kaum muslimin secara umum. Karena baiknya orang-orang yang disebutkan dalam ayat ini menjadi sebab kebaikan orang banyak (masyarakat). (Al-Sa’di, 2000:587)

10. Menghargai Karya Orang Lain

Setelah Allah menyebutkan karakter ‘*ibâdurrahmân*, Allah Y menyebutkan *reward* atas usaha mereka dalam mengamalkan amalan-amalan tersebut. Allah Y berfirman, “*mereka Itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga).*” (Q.S. Al-Furqân [25] :75-77)

Setelah Allah menceritakan sifat-sifat ‘*ibâdurrahmân*, Dia menyebutkan penghargaan yang akan didapatkan oleh seorang muslim yang berusaha untuk mengikuti sifat-sifat tersebut. Kelak mereka akan dimasukkan ke dalam Syurga-Nya. Karena mereka berhasil

mengimplementasikan sifat-sifat itu dalam kehidupan mereka. Jadi, diantara karakter ‘*ibādurrahmān*, ialah ketika seorang teman melihat temannya yang lain berhasil mendapatkan juara pada sebuah kompetisi misalnya, ia mengucapkan selamat kepadanya. Terlebih seorang Kepala Sekolah.

C. Metode Pendidikan Karakter Berbasis Konsep *Ibādurrahmān*

Dari penelitian ini penulis mencoba untuk menganalisa ayat-ayat yang menjadi objek penelitian ini, Untuk melihat metode seperti apa yang ada dalam ayat sifat-sifat atau karakter ‘*ibādurrahmān* tersebut. Dari proses ini penulis dapat melihat beberapa metode yang bisa diterapkan dalam mengajarkan pendidikan karakter yang baik bagi peserta didik. Diantara metode-metode pendidikan karakter berbasis konsep ‘*ibādurrahmān* antara lain,

1. Metode Pembiasaan

Menurut penulis diantara metode pendidikan karakter yang paling dominan dalam pendidikan karakter berbasis konsep ‘*ibādurrahmān* yang menjadi objek penelitian ini adalah metode pembiasaan. Hal ini terlihat dari *fi’il* (kata kerja) yang digunakan pada setiap sifat adalah *al-fi’l al-mudhāri* (الفعل المضارع). Kalau diteliti lebih dalam penggunaan *fi’il mudhāri* maka akan didapatkan hikmah-hikmah yang luar biasa.

Fi’il mudhari memiliki rahasia tersendiri ketika ketika digunakan untuk mengungkapkan peristiwa yang sudah terjadi. Dalam al-Qur’an sering kali ditemukan redaksi seperti ini, salah satu contohnya, firman Allah dalam Q.S. al-Hajj [22] ayat 25: “*Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah*”

Menurut Yahya bin Hamzah al-Thalibi, kenapa Allah menggunakan *sighat* (bentuk) *mudhari* pada kalimat *يصدون* pada ayat ini setelah sebelumnya Dia menggunakan *fi’il madhi* pada kalimat *كفروا*. Menurutnya, Allah ingin mengingatkan kita bahwa kekufuran mereka itu baku tidak akan berubah. Berbeda dengan *الصد* (sikap menghalangi) sesungguhnya sikap ini akan terjadi terus berulang kali sepanjang waktu. Untuk itulah Allah menggunakan *shigat mudhari* (Al-Thalibi, 1423H:74)

2. Metode *Tarhīb* dan *Targhīb*

Metode pendidikan karakter yang berbasis konsep *ibādurrahmān* selain dengan metode pembiasaan, juga dapat dengan metode *al-tarhīb* dan *al-targhīb*.

Penulis dapat melihat metode ini dengan jelas di awal Allah menyebutkan karakter *ibādurrahmān*. Allah menyebutkan ancaman yang keras yaitu akan dipanggang dalam api neraka bagi mereka yang melakukan pembunuhan, yang menyebabkan hilangnya nyawa orang lain ataupun nyawanya sendiri tanpa haq. Bahkan ancaman lebih berat bagi mereka

yang melakukan ritual-ritual kesyirikan, pembunuhan dan perzinahan pada saat yang bersamaan dengan kekal dalam api neraka. Hal ini disampaikan diawal agar tidak menjadi alasan dan mengatakan saya belum tahu larangan dan aturan itu, kelak pada hari pembalasan.

Dan sebelum Allah menutup surat Al-Furqān ini Dia menyebutkan balasan bagi mereka yang memiliki karakter ini dari kenikmatan, keindahan, kedudukan yang tinggi di syurga kelak nanti.

3. Metode Sindiran

Selain dua metode di atas, metode yang bisa diterapkan dalam mendidik peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang berkarakter dengan karakter Ibadurrahman adalah metode sindiran. Dalam istilah bahasa arab metode ini dikenal dengan *al-ta'ridh*.

Pada ayat 68 dari surat Al-Furqān Allah menyebutkan bahwa karakter *'ibādurrahmān* ialah mereka tidak pernah berbuat kesyirikan kepada Allah, membunuh seorang pun, baik laki, wanita, besar ataupun kecil. Mereka juga tidak pernah berbuat zina. Padahal pada ayat-ayat sebelumnya Allah menjelaskan betapa tingginya akhlak mereka. Allah menggambarkan mereka kalau mereka berjalan disiang hari mereka berjalan dengan tenang dan tidak melakukan kerusakan dan dosa. Adapun keadaan mereka di malam hari mereka habiskan dengan ibadah, berdzikir dan belajar.

Pada ayat ini seolah-olah Allah ingin mengatakan, wahai kafir Quraisy, orang-orang beriman itu tidak pernah menyembah tuhan selain-Ku sebagai-mana kalian menyembah berhala-berhala yang tidak bisa memberikan kalian manfaat dan mudharat. Orang beriman juga –wahai kaum Quraisy- tidak pernah berbuat keji dengan membunuh orang lain tanpa alasan yang benar, sebagaimana kalian yang suka mengubur bayi wanita hidup-hidup. Dan orang beriman juga tidak pernah berzinah sebagaimana kalian menghalalkannya.

Imam al-Maraghi dengan tegas mengatakan bahwa ayat ini adalah sindiran bagi kaum Quraisy dan musuh umat Islam selain mereka. Ia mengatakan:

...تَعْرِضًا بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَعْدَاؤُهُمْ مِنْ فُرَيْشٍ وَغَيْرِهِمْ

“ayat ini merupakan sindiran bagi musuh kaum muslimin dari Quraisy dan yang lainnya. (Al-Maraghi, 1946:39)

4. Metode Al-Tadzkiir

Metode ini penulis dapatkan dari ayat 73 Q.S. Al-Furqān, Ketika Allah Y menceritakan karakter *'ibādurrahmān*. Dengan tegas Allah menyebutkan bahwa salah satu dari karakter *'ibādurrahmān* ialah ketika mereka keliru, khilaf atau salah, kemudian ada yang menasihati

mereka dari kehilafan tersebut. Mereka pun menerima dan berusaha menjauhkan diri mereka dari kesalahan tersebut.

PEMBAHASAN

Menurut Muhammad Asy'ari, pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka sebelum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Ingatan mereka belum kuat. Mereka lekas melupakan yang sudah dan baru terjadi, disamping itu perhatian mereka, lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. ... dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. (M. Asyari, 2011:42) Masih menurut Muhammad Asy'ari jika seseorang sudah memiliki kebiasaan dari kebiasaan yang positif maka kelak ketika ia tumbuh dewasa akan melaksanakan hal tersebut dengan mudah dan senang hati. (M. Asyari, 2011:42)

Dari apa yang disampaikan oleh Prof M, Asyari diatas penulis melihat bahwa metode pembiasaan ini lebih efektif diterapkan pada masa pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun bukan berarti bagi anak-anak remaja atau orang dewasa metode ini tidak efektif. Bukan. Keefektifan pengajaran karakter dengan metode ini bagi orang dewasa sudah terbukti. Lihatlah karakter para sahabat Nabi ρ dan orang-orang shalih setelah mereka, yang notabene mereka menerima Islam pada usia sudah tidak muda lagi.

Menurut al-Nahlawi yang dimaksud dengan metode al-Tarhīb adalah ancaman hukuman yang dengannya seseorang menjauhkan dirinya dari apa yang dilarang Allah Y juga menjadikan orang tidak lalai dari kewajibannya. Atau Ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk membuat takut hambanya, dan menjelaskan sifat kebesaran dan keagungan-Nya yang pada akhirnya ia akan selalu waspada jatuh kedalam maksiat. Adapun *al-tarhib* ialah janji yang disertai kesukaan terhadap maslahat, kelezatan, kesenangan, yang bersifat tertunda, pasti, yang bersih dari kotoran sebagai imbalan mengamalkan amal salih, atau menahan diri dari perilaku buruk, mengharapkan ridha Allah Y dan itu adalah rahmat dari Allah untuk hamba-hambanya. (Al-Nahlawi, 2013:230-231)

Menurut Munir Mursa sebagaimana dinukil M. Asy'ari, ia mengistilahkan metode ini dengan istilah metode motivasi dan intimidasi. Menurutnya, penggunaan kedua metode ini disesuaikan dengan perbedaan tabiat dan kadar kepatuhan manusia terhadap prinsip-prinsip

dan kaidah-kaidah Islam, sebab pengaruh yang dihasilkan tiap-tiap metode itu tidaklah sama. Masih menurut M Asy'ari, bahwa metode *al-targhīb* (motivasi) lebih baik dari *al-tarhīb* (intimidasi). *Al-targhib* bersifat positif dan pengaruhnya lebih lama karena bersandar pada pembangkitan dorongan intrinsik manusia. Sementara metode *al-tarhīb* bersifat negative dan pengaruhnya relative temporal (sementara) karena bersandar pada rasa takut. (M. Asyari, 2011:57)

M. Asyari menjadikan metode ini diantara metode pendidikan yang ada dalam pendidikan Islam dalam karyanya *Konsep Pendidikan Islam*. Menurutnya, Rasulullah ρ juga melaksanakannya melalui sindiran sehingga tingkah laku dan kebiasaan anak didik berubah. (M. Asyari, 2011:57)

Al-Nahlawi menyebut metode ini dengan 'metode dengan memberi nasihat'. Dan yang dimaksud dengan nasihat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. (Al-Nahlawi, 2013:226)

Menurut M. Asy'ari metode pendidikan dengan nasehat adalah salah satu metode yang penting dalam pendidikan Islam. (M. Asyari, 2011:50)

KESIMPULAN

Setelah penulis melewati penelitian dan penelaahan yang dalam pada objek penelitian penulis, dengan membaca keterangan para ulama tafsir baik klasik maupun kontemporer, untuk melihat apa saja formula konsep '*ibādurrāhmān*', bagaimana metode menanamkannya dan bagaimana implementasinya.

1. Formula konsep '*ibādurrāhmān*' yang penulis dapatkan dalam penelitian ini antara lain menjadi manusia yang berkarakter rendah hati, sabar, lapang dada, selalu menjaga hubungan dengan Allah, takut kepada Allah, gemar berinfak, anti dengan praktek kesyirikan, teror, perzinahan. Dan juga berkarakter manusia yang berani mengakui kesalahannya, anti dengan pencitraan, mudah menerima nasihat dan pedulidengan masa depan keluarga dan masyarakat.
2. Metode pendidikan yang penulis dapatkan dari penelitian ini setelah menganalisa penjelasan para ulama tafsir ayat demi ayat dari objek penelitian ini penulis setidaknya melihat ada empat metode, antara lain metode pembiasaan. Kedua, Metode *tarhib* dan *targhi*.,Ketiga Metode sindiran dan terakhir metode *tadzkir* atau *idzah*.

3. Adapun implementasi dari konsep ini penulis telah mengadakan Focus Group Discussion dengan mengundang para guru untuk mendiskusikan hasil penelitian ini dan menghasilkan beberapa rekomendasi antara lain:
- Metode yang paling efektif untuk menanamkan karakter adalah metode pembiasaan *al-mumārasah*.
 - Untuk mendukung metode *tarhīb* dan *targhīb* dalam menanamkan karakter diperlukan program kajian mingguan yang membahas karakter-karakter dari *‘ibādurrahmān*itu sendiri lebih dalam dan luas.
 - Metode sindiran tidak terlalu efektif untuk menanamkan pendidikan karakter bagi peserta didik yang masih di tingkat dasar.
 - Tidak setiap guru bisa menggunakan metode nasihat dalam menanamkan karakter yang pada peserta didik.
 - Untuk menanamkan karakter *‘ibādurrahmān*tidak cukup hanya berbentuk nasihat, melainkan harus diikat dengan aturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalusi, Abu Hayyan. Al.(1420H).*Al-Bahrul Muhith fi at-Tafsīr*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Asy’ari, Muhammad.(2011). *Konsep Pendidikan Islam dan Implementasinya*. Jakarta: Rabbani Press.
- Baghawi, Husein bin Mas’ud. al.(1997).*M’alim Al-Tanzil Fi Tafsir Al-Qur’an*. Beirut: Dar Ihya Turats Al-A’rabi.
- Biqā’i, Ibrahim.al.*Nadzm Durar Fi Tanāsubi Al-Ayāt Wa Al-Suar*. Kairo: Dar al-Kutub al-Islami
- Hasanain, Ahmad Khidir.(2016).*Manh al-karīm al-Mannān fi Syarh Shifāt ‘ibādirrahmān*. Mesir: Al-Dar Al-‘Alamiyah
- Katsīr, Abu al-Fida Ismail Ibn Umar.(1999).*Tafsir Al-Qur’an al-Adzim*. Dar Thayyibah.
- Mandzur, Ibnu.(1414 H).*Lisan al- ‘Arab*. Beirut: Dar Shadir
- Maraghi, Ahmad bin Musthafa. al.(1365H/1946M). *Tafsīr Al-Marāghi*, Mesir: Maktabah wa Mathba’ah Musthafa al-Bābi Al-Halabi.
- Al-Mazhari, (1412 H).*al-Tafsīr al-Mazhari*, Pakistan: Maktabah al-Rusydiyah.
- Nahlawi, Abdurrahman. Al.(1434H-2013M).*Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah*. Damaskus: Dār al-Fikr,

- Qurthubi, Syamsuddin. Al.(1384H/1964). *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah
- Razi, Fakhruddin. al.(1420 H).*Mafātih al-Gaib*.Beirut:Dar Ihya Turats Al-Arabi
- Sa'di, Abdurrahman bin Nasir. al.(2000).*Taisir Al-Karimurrahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*,.Mu'assasah al-Risalah.
- Suyuti, Jalaluddin. Al.*Al-Dur Al-Mantsur*. Beirut: Dar Al-Fikr. TT
- Samarqandi, Abu Laits, al, *Bahr Al-Ulūm*, Tanpa Kota dan Penerbit
- Thalibi, Yahya bin Hamzah. Al. (1423 H).*al-Thirāz li Asrar al-balāghah wa ulūm Haqāiq al-I'jāz*. Beirut: al-Maktabh al'Unshuriyyah.
- Zuhaili, Wahbah bin Musthafa. Al.*al-Tafsīr al-Washīth*. Damaskus: Dar al-Fikr.